BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Audit adalah suatu proses yang sistematis tentang akumulasi dan evaluasi terhadap bukti tentang informasi yang ada dalam suatu perusahaan tertentu. sebagimana didefinisikan oleh Susanti Irawati (2008:1):

> "Audit adalah suatu proses yang dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti audit mengenai kegiatan ekonomi yang dicerminkan dari informasi keuangan suatu perusahaan tertentu"

Begitupun definisi audit yang dinyatakan oleh Mulyadi (2009:9) adalah sebagai berikut :

> "Secara umum auditing adalah suatu proses sitematik untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegitan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan"

Seorang auditor harus mempunyai kemampuan memahami kriteria yang digunakan serta mampu menetukan sejumlah bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang akan diambilnya. Auditor harus objektif dan mempunyai sikap mental independen. Sekalipun auditor seorang ahli, tetapi apabila

dia tidak mempunyai sikap independen dalam pengumpulan informasi, maka informasi yang digunakan untuk mengmabil keputusan dianggap bias. Tahap terakhir setelah selesai melakukan audit adalah penyusunan laporan audit yang merupakan alat penyampaian informasi kepada pemakai laporan.

Dari definisi audit secara umum tersebut memiliki unsur penting yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Suatu Proses Sistematik

   Auditing merupakan suatu proses yang sistematik, yaitu berupa suatu rangkaian langkah atau prosedur yang logis, berangka dan terorganisasi. Auditing dilaksanakan dengan suatu urutan langkah yang direncanakan, terorganisir dan bertujuan.

2. Untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif

   Proses sistematik itu ditujukan untuk memperoleh bukti yang mendasari pernyataan yang dibuat oleh individu atau badan usaha, serta untuk mengevaluasi tanpa memihak atau prasangka terhadap bukti-bukti tersebut.

3. Pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi

   Yang dimaksud dengan pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi disini adalah hasil proses akuntansi. Akuntansi merupakan proses pengidentifikasian, pengukuruan, dan penyampaian informasi ekonomi yang dinyatakan dalam satuan uang. Proses akuntansi ini menghasilkan suatu pernyataan yang disajikan dalam laporan keuangan, yang umumnya terdiri dari empat laporan keuangan pokok: neraca,

laporan laba/rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas. Laporan keuangan dapat pula berupa laporan biaya pusat pertanggung jawaban tertentu dalam perusahaan

4. Menetapkan tingkat kesesuaian

   Pengumpulan bukti mengenai pernyataan dan evaluasi terhadap hasil pengumpulan bukti tersebut dimaksudkan untuk menetapkan kesesuaian pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan.

5. Kriteria yang ditetapkan

   Kriteria atau standar yang digunakan sebagai dasar untuk menilai pernyataan dapat berupa:

   a. Peraturan yang ditetapkan oleh suatu badan legislatif
   b. Anggaran atau ukuran prestasi lain yang ditetapkan oleh manajemen
   c. Prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia (*generally accepted accounting principles*)

6. Penyampaian hasil

   Penyampaian hasil auditing sering disebut dengan atestasi (*attestation*). Penyampaian hasil ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk laporan audit (*audit report*).

7. Pemakai yang berkepentingan

   Dalam dunia bisnis pemakai yang berkepentingan terhadap laporan audit adalah para pemakai informasi keuangan, calon investor dan kreditur, organisasi buruh, dan kantor pelayanan pajak.

2.1.1.2 Jenis –Jenis Audit

Sukrisno Agoes (2004:9) mengelompokan auditing menjadi 4 bagian ditinjau dari jenis pemeriksaannya, antara lain sebagai berikut :

1. *Managemen Audit* (Operasional Audit)
   Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi susatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kebijakan operasi tersebut telah dilaksanakan dengan efektif, efisien dan ekonomis.
2. *Compliance Audit* (Pemeriksaan Ketaatan)
   Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (manajemen, dewan komisaris) maupun pihak ekstern (pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain).
3. *Internal audit* (Pemeriksaan Internal)
   Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manjemen yang telah ditentukan.
4. *Computer Audit*
   Pemeriksaan oleh Kantor Akuntan Publik terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Elektronic Data Processing* (EDP) sistem.

2.1.2 Audit internal

Dalam perkembangannya, audit internal merupakan pengendalian menajemen serta pendukung utama untuk tercapainya pengendalian internal. Selama melaksanakan kegiatannya, audit internal harus bersikap objektif dan kedudukannya dalam perusahaan harus bersifat independen.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hiro Tugiman (2006:11) adalah sebagai berikut :

> “Internal auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan”

Begitupun dengan Sukrisno Agus (2004:221) mengemukakan definisi internal audit adalah sebagai berikut:

> "Internal audit adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemrintah (misalnya peraturan dibidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain) dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi akuntansi yang berlaku (standar akuntansi keuangan)"

Sebelumnya Milton Stevens Fonorow 1989 dalam buku Sukrisno Agoes (2004:221) menyatakan :

> *"Internal Auditing is an appraisal, by trained company employees, of the accuraycy, reliability, efficiency and usefulness of company records and internal controls"*
>
> Definisi diatas dapat diartikan sebagai berikut:
>
> "Internal auditing adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih, mengenai penelitian, dapat dipercayainya, efesiensi dan kegunaan dari catatan-catatan (akuntansi) perusahaan dan pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan"

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa audit internal adalah fungsi penilaian yang dilakukan oleh pihak yang independen dan objektif dalam perusahaan yang dimaksud disini adalah auditor internal terhadap seluruh kegiatan perusahaan yang dapat meningkatkan pengendalian intern operasi perusahaan agar lebih efisien dan efektif.

Teori dasar dan konsep audit telah menjawab pertanyaan tentang, keberadaan atau alasan diadakannya audit, yaitu bahwa audit ditujukan untuk memperbaiki kinerja unit organisasi. Suatu unit organisasi atau unit kerja dapat berbentuk sebuah

perusahaan, divisi, departemen, seksi, unit bisnis, fungsi bisnis , proses bisnis, layanan, informasi, sistem atau proyek. Jika tindakan audit berhasil dalam meningkatkan kinerja audit maka berarti ia menunjang kearah perbaikan kinerja organisasi.

Audit internal merupakan kegiatan penilaian bebas, yang dipersiapkan dalam organisasi sebagai suatu jasa terhadap organisasi. Kegiatan ini meliputi memeriksa dan menilai efektifitas yang lain. Tanpa fungsi audit internal dewan direksi memiliki sumber informasi internal yang bebas mengenai kinerja para manajer.

2.1.3 Profesi Auditor Internal

2.1.3.1 Profesi

Profesi adalah orang yang menyandang suatu jabatan atau pekerjaan yang dilakukan dengan keahlian atau keterampilan yang dimilikinya. Dipandang dari berbagai hal, Hiro Tugiman (2006:13) mengemukakan kegunaan standar profesi adalah untuk :

1. Memberikan pengertian tentang peran dan tanggung jawab audit internal kepada seluruh tingkatan manajemen, dewan direksi, badan-badan publik, auditor ekternal dan organisasi-organisasi profesi yang berkaitan;
2. Menetapkan dasar pedoman dan pengukuran atau penilaian pelaksanaan auditor internal;
3. Memajukan praktek audit internal.

Hiro Tugiman (2006:16) juga mengemukakan bahwa :

> “Efektifnya internal auditing di dalam organisasi akan meningkatkan performansi organisasi yang bersangkutan. Agar terciptanya audit internal yang efektif, maka diperlukan standar profesi yang meliputi independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, dan manajemen bagian audit internal ”

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa internal auditing yang efektif memerlukan standar profesi yang mana standar profesi merupakan suatu jabatan atau pekerjaan yang menuntut keahlian atau keterampilan dari pelakunya. Untuk itu peran auditor internal diperlukan dalam meningkatkan pelaksanaan suatu organisasi.

Hiro Tugiman (2006:20) mengemukakan beberapa kriteria atau standar profesi auditor internal antara lain :

1. Independensi
   Dimana audit internal harus mandiri dan terpisah dari kegiatan yang diperiksanya. yaitu :
   a. Status Organisasi; merupakan status organisasi dari unit audit internal (bagian pemeriksaan internal) harus memberi keleluasaan untuk memenuhi dan menyelesaikan tanggung jawab pemeriksaan yang diberikan kepadanya.
   b. Objektifitas; merupakan para pemeriksa internal (*internal Auditor*) haruslah melaksanakan tugasnya secara objektif.
2. kemampuan profesional
   Dimana audit internal harus mencerminkan keahlian dan ketelitian professional. Dengan meliputi : pemeriksaan intern mempunyai keahlian dan pengetahuan dalam pemeriksaan serta pemeriksa internal mendapat kesempatan pendidikan untuk selalu meningkatkan keahlian.
3. lingkup pekerjaan
   lingkup pekerjaan pemeriksa internal harus meliputi pengujian dan evaluasi terhadap kecukupan serta efektivitas sistem pengendalian internal yang dimiliki organisasi dan kualitas pelaksanaan tanggungjawab yang diberikan. Lingkup pekerjaan meliputi :
   a. Keandalan informasi ; pemeriksa internal harus memeriksa keandalan (reliabilitas dan integritas) informasi keuangan dan pelaksanaan pekerjaan dan cara-cara yang dipergunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, mengklasifikasi, dan melaporkan suatu informasi tersebut.
   b. Kesesuaian dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, dan peraturan perundang-undangan; pemeriksa internal harus memeriksa sistem yang telah ditetapkan untuk meyakinkan apakah sistem tersebut telah sesuai dengan kebijaksanaan, rencana, prosedur, hukum, dan peraturan yang memiliki akibat penting terhadap pekerjaan-pekerjaan atau operasi-operasi, laporan-laporan serta harus menentukan apakah organisasi telah memenuhi hal-hal tersebut.
   c. Perlindungan terhadap harta; pemeriksa internal harus memeriksa alat atau cara yang dipergunakan untuk melindungi harta atau aktiva, dan

bila dipandang perlu, memverifikasi keberadaan berbagai harta organisasi.

d. Penggunaan sumber daya secara ekonomis dan efisien; pemeriksa internal harus menilai keekonomisan dan efisiensi penggunaan sumber daya yang ada.
e. Pencapaian tujuan; pemeriksa internal harus menilai pekerjaan, operasi, atau program untuk menentukan apakah hasil-hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan, dan apakah suatu pekerjaan, operasi atau program telah dijalankan secara tepat.

4. Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan

Kegiatan pemeriksaan harus meliputi perencanaan pemeriksaan, pengujian serta mengevaluasi informasi, pemberitahuan hasil dan menindaklanjuti (*Follow up*). Pelaksanaan pekerjaan pemeriksaan antara lain meliputi :

a. Perencanaan pemeriksaan; pemeriksa internal harus merencanakan setiap pemeriksaan
b. Pengujian dan pengevaluasian informasi; pemeriksa internal harus mengumpulkan, menganalisis, menginterpretasi, dan membuktikan kebenaran informasi untuk mendukung hasil pemeriksaan.
c. Penyampaian hasil pemeriksaan; pemeriksa internal harus melaporkan hasil-hasil pemeriksaan yang diperoleh oleh kegiatan pemeriksaannya.
d. Tindak lanjut hasil pemeriksaan; pemeriksa internal harus terus meninjau atau melakukan *Follow up* untuk memastikan bahwa terhadap temuan-temuan pemeriksaan yang melaporkan telah dilakukan tindak lanjut yang tepat.

5. Manajemen bagian audit internal

Pimpinan audit internal harus mengelola bagian audit internal secara cepat. Manajemen bagian audit internal antara lain meliputi :

a. Tujuan, kewenangan, dan tanggung jawab; pimpinan audit internal harus memiliki penyataan tujuan, kewenangan, dan tanggungjawab bagi bagian audit internal.
b. Perencanaan; pimpinan audit harus menetapkan rencana bagi pelaksanaan tanggungjawab bagian audit internal.
c. Kebijaksanaan dan prosedur; pimpinan audit internal harus membuat berbagai kebijaksanaan dan prosedur secara tertulis yang akan dipergunakan sebagai pedoman oleh staf pemeriksa.
d. Manajemen personel; pimpinan audit internal harus menetapkan program untuk menyeleksi dan mengembangkan sumber daya manusia pada bagian audit internal.

2.1.3.2 Auditor internal

Didalam suatu perusahaan baik swasta maupun perusahaan BUMN masing-masing memiliki Satuan Pemeriksaan Intern yang didalamnya terdapat Auditor-auditor internal. Yang tujuannya untuk membantu para anggota organisasi atau perusahaan agar dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.

Definisi Auditor internal menurut Wuryan Andayani (2008:16), yaitu:

"Auditor Internal adalah seseorang yang bekerja di bidang pemeriksaan intern atau karyawan perusahaan yang independen".

Sedangkan menurut Mulyadi (2009:29), Auditor intern adalah:

> "Auditor yang bekerja dalam perusahaan (perusahaan negara maupun perusahaan swasta) yang tugas pokoknya adalah menetukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen puncak telah dipatuhi, menentukan baik atau tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menetukan efisiensi dan efektifitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi."

Dari beberapa definisi diatas maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa Auditor internal adalah:

1. Karyawan dalam suatu perusahaan yang independen.
2. Independen terhadap aktivitas yang diaudit, tetapi siap sedia untuk menanggapi kebutuhan dan keinginan dari semua tingkatan manajemen.
3. Melayani kebutuhan organisasi, meskipun fungsinya harus dikelola oleh perusahaan.

Auditor Internal memiliki peranan penting dalam semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan dan risiko-risiko dalam menjalankan usaha.

2.1.3.3 Tujuan, Fungsi dan Tanggung jawab Auditor internal

Tujuan auditor sebenarnya telah tersirat dalam definisi audit internal itu sendiri, yaitu membantu seluruh anggota manjemen agar dapat melaksankan tanggung jawab secara efektif dengan jalan memberikan analisis, penilaian, rekomendasi, saran dan keterangan dari operasi perusahaan yang diperiksanya.

Fungsi auditor internal dalam (IAI,2001: 319.30) adalah sebagai berikut:

> "Fungsi auditor internal dapat terdiri dari satu atau lebih individu yang melaksanakan aktifitas audit intern dalam suatu entitas. Mereka secara teratur memberikan informasi tentang berfungsinnya pengendalian intern, memfokuskan sebagian besar perhatian mereka pada evaluasi terhadap desain dan operasi pengendalian intern. Kelemahan dan rekomendasi untuk memperbaiki pengendalian intern"

Fungsi auditor internal memerlukan pemeriksaan yang berkualiatas tinggi. Fungsi audit internal tidak akan berhasil tanpa adanya orang-orang yang mempunyai pengetahuan yang cukup, mempunyai daya imajinasi yang kuat, serta berinisiatif dan mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain.

Sebagian dari tugas audit internal adalah membantu manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan, dengan cara melakukan audit dan penilaian secara objektif, serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil auditnya. Karena tugas auditor internal adalah mengaudit dan meneliti seluruh kegiatan perusahaan, seorang auditor internal harus menguasai seluruh aspek dalam ruang lingkup perusahaan, baik yang berhubungan dengan prosedur-prosedur akuntansi dan keuangan, produksi-produksi, pengembangan, penjualan dan pemasaran, teknik, dan lain-lain.

Wewenang yang dimiliki auditor internal dalam melakukan audit adalah kebebasan untuk melakukan review dan menilai kebujakan-kebijakan, rencana,

prosedur, dan sistem yang telah ditetapkan. Wewenang yang diberikan harus bersumber dari manjemen dan disetujui oleh dewan direksi.

Adapun tanggung jawab auditor internal menurut Komite Ikatan Akuntan Indonesia dalam Standar Profesional Akuntan Publik (IAI,2001:322.1) adalah sebagai berikut:

> "Auditor internal bertanggungjawab untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi , dan informasi lain kepada manajemen entitas dan dewan komisars, atau pihak lain yang setara wewenang dan tanggungjawabnya. Untuk memenuhi tanggungjawabnya tersebut, auditor internal mempertahankan objektifitasnya yang berkaitan dengan aktifitas yang diauditnya."

Begitupun pada (IAI,2001:322.2) juga menyatakan :

> "Tanggungjawab penting fungsi auditor internal adalah memantau kinerja pengendalian entitas"

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai tujuan, fungsi, wewenang dan tanggung jawab auditor internal diatas, dapat disimpulkan bahwa auditor internal merupakan fungsi staf yang lepas dari fungsi administrasi atau pencatatan dan fungsi keuangan. Oleh karena itu auditor internal tidak memiliki wewenang untuk memberi perintah langsung pada karyawan-karyawan bidang operasi.

2.1.4 Efektivitas Pengendalian intern

2.1.4.1 Efektivitas

Dalam suatu perusahaan manajemen harus mengusahakan agar pengendalian berjalan dengan efektif sehingga kegiatan operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik. Efektifitas selalu berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dimana

suatu perusahaan telah dioperasikan secara efektif apabila perusahaan tersebut dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu maupun organisasi.

Pengertian efektivitas menurut Rochyat Kosasih yang dikutip dari buku Sukrisno Agoes (2004:182) adalah sebagai berikut :

> "Efektivitas diartikan sebagai perbandingan masukan-keluaran dalam berbagai kegiatan, sampai dengan pencapaian tujuan yang ditetapkan, baik yang ditinjau dari kuantitas (volume) hasil kerja, kualitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan."

Sedangkan menurut Hans Kartikahardi definisi efektivitas yang dikutip dari buku Sukrisno Agoes (2004:182) adalah sebagai berikut :

> "Efektivitas dimaksud bahwa produk akhir suatu kegitan operasi telah mencapai tujuan yang baik ditinjau dari segi kualitas hasil kerja, kuantitas hasil kerja maupun batas waktu yang ditargetkan"

Berdasarkan kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa efektivitas dapat dijadikan suatu alat yang mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu perusahaan terhadap kegiatan yang dilakukannya.

2.1.4.2 Pengendalian Intern

Pengendalian intern meliputi rencana organisasi dan semua metode dan ukuran serta kebijakan yang terkoordinasi dalam suatu perusahaan untuk mengamankan harta kekayaan, menjamin ketepatan, dan sampai seberapa jauh management dapat dipercaya mendorong efisiensi operasional dan mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan.

Pengendalian intern menurut *Committee on Auditing Procedures*, SAS(*Statement on Auditing Standars*) No. 1 (par 320-09) 1984-AICPA (*American Instritute of Certified Public Accountans*) (Wuryan Andayani 2008:46) menyatakan pengendalian internal adalah sebagai berikut:

> *"Internal control comprises the plan of organization an all of the coordinate methods and measures adopted within a bussiness to safeguard its assets, check the accuracy and relasbility of its accounting data, promote operational efficiency and encourage adherence to prescribed manajerial policies"*

Berdasarkan definisi tersebut pengendalian internal diartikan bahwa pengendalian internal terdiri dari rencana organisasi semua koordinat mengadopsi metode dan keandalan data akuntansi, meningkatkan efisiensi operasional dan mendorong ketaatan terhadap kebijakan manajerial yang ditentukan.

Definisi pengendalian intern menurut IAI (2001.319.2) adalah sebagai berikut:

> "Pengendalian intern sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personel lain entitas yang di desain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini : (1) Keandalan Pelaporan Keuangan, (2) Efektivitas dan Efisiensi Operasi, (3) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku."

Dari pengertian diatas maka pengendalian intern adalah suatu proses dari aktifitas operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari proses manajemen seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Pengendalian intern akan sangat efektif apabila pengendalian tersebut menyatu dengan infrastruktur dan merupakan bagian penting bagi suatu organisasi perusahaan.

2.1.4.2.1 Tujuan Pengendalian Intern

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2009:180), bahwa pengendalian intern adalah sebagai berikut :

> "Pengendalian intern merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajer dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan yaitu (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) kepatuhan terhadap hokum dan peraturan yang berlaku, (3) efektifitas dan efisiensi operasi."

Dengan demikian pengendalian intern organisasi yang baik berarti untuk menilai: (1) Keandalan Pelaporan Keuangan, (2) Efektifitas dan Efisiensi Operasi, (3) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

2.1.4.2.2 Keterbatasan Pengendalian Intern

Ada beberapa keterbatasan dari pengendalian intern, sehingga pengendalian intern tidak dapat berfungsi, sebagimana yang dikatakan oleh Mulyadi (2009:181) adalah :

1. Kesalahan dalam pertimbangan. Seringkali manajemen dan personil lain dapat salah dalam mepertimbangkan keputusan bisnis yang diambil atau dalam melaksanakan tugas rutin karena tidak memadainya informasi, keterbatasan waktu, atau tekanan lain.
2. Gangguan. Gangguan dalam pengendalian yang telah ditetapkan dapat terjadi karena personel secara keliru memahami perintah atau membuat kesalahan karena kelalaian, tidak adanya perhatian, atau kelelahan. Perubahan yang bersifat sementara atau permanen dalam personel atau dalam sistem dan prosedur dapat pula mengakibatkan gangguan.
3. Kolusi. Tindakan bersama beberapa individu untuk tujuan kejahatan disebut dengan kolusi (*collusion*). Kolusi dapat mengakibatkan bobolnya pengendalian intern yang dibangun untuk melindungi kekayaan entitas dan tidak terungkapnya ketidakberesan atau tidak terdeteksinya kecurangan oleh pengendalian intern yang dirancang.
4. Pengabaian oleh manajemen. Manajemen dapat mengabaikan kebijakan atau prosedur yang telah ditetapkan untuk tujuan yang tidak sah seperti keuntungan

pribadi manjer, penyajian kondisi keuangan yang berlebihan, atau kepatuhan semu.

5. Biaya lawan manfaat. Biaya yang diperlukan untuk mengoprasikan pengendalian intern tidak boleh melebihi manfaat yang diharapkan dari pengendalian intern tersebut. Karena pengukuran secara tepat baik biaya maupun manfaat biasanya tidak mungkin dilakukan, manajemen harus memperkirakan dan mempertimbangkan secara kuantitatif dan kualitatif dalam mengevaluasi biaya dan manfaatt suatu pengendalian intern.

2.1.4.2.3 Komponen Pengendalian Intern

Sesuai dengan SA seksi 319 Pertimbangan atas Pengendalian Intern dalam Audit Laporan Keuangan dalam buku Muyadi (2009:183) antara lain :

> "Lima unsur pokok pengendalian intern yaitu (1) Lingkungan pengendalian, (2) Penaksiran resiko, (3) Informasi dan komunikasi, (4) Aktivitas pengendalian dan (5) Pemantauan."

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan pengendalian menciptakan suasana pengendalian dalam suatu organisasi dan mempengaruhi kesadaran personel organisasi tentang pengendalian. Lingkungan pengendalian merupakan suatu landasan untuk semua unsur pengendalian intern, yang membentuk disiplin dan struktur.

   berbagai faktor yang membentuk lingkungan pengendalian dalam suatu entitas antara lain :

   a. Nilai integritas dan etika.
   b. Komitmen terhadap kompetensi.
   c. Dewan komisaris dan komite audit.
   d. Filosofi dan gaya operasi manajemen.
   e. Struktur organisasi.

f. Pembagian wewenang.

g. Kebijakan dan praktik sumber daya manusia.

Dalam standar pekerjaan lapangan kedua, auditor harus memperoleh pemahaman atas lingkungan pengendalian yang mempunyai dampak besar terhadap keseriusan pengendalian intern yang diterapkan dalam entitas.

2. Penaksiran risiko untuk tujuan pelaporan keuangan adalah identifikasi, analisis, dan pengelolaan risiko entitas yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan, sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Penilaian risiko manajemen bertujuan untuk pelaporan keuangan adalah penaksiran risiko yang terkandung dalam asersi tertentu dalam laporan keuangan dan desain dan implementasi aktivitas pengendalian yang ditujukan untuk mengurangi risiko tersebut pada tingkat minimum, dengan mempertimbangkan biaya dan manfaat.

   Penaksiran risiko manajemen harus mencakup pertimbangan khusus terhadap risiko yang dapat timbul dari perubahan keadaan, seperti :

   a. Bidang baru bisnis atau transaksi yang memerlukan prosedur akuntansi yang belum pernah dikenal.
   b. Perubahan standar akuntansi.
   c. Hukum dan peraturan baru.
   d. Perubahan yang berkaitan dengan revisi sistem dan teknologi baru yang digunakanuntuk pengelolaan informasi.

e. Pertumbuhan pesat entitas untuk menuntut perubahan fungsi pengolahan dan pelaporan informasi dan personel yang terlibat di dalam fungsi tersebut.

3. Informasi dan Komunikasi

Sistem akuntansi diciptakan untuk mengidentifikasi, merakit, menggolongkan, menganalisis, mencatat dan melaporkan transaksi suatu entitas, serta menyelenggarakan pertanggungjawaban kekayaan dan utang entitas tersebut. Transaksi terdiri dari pertukaran aktiva dan jasa antara entitas dengan pihak luar, dan transfer atau penggunaan aktiva dan jasa dalam entitas. Fokus utama kebijakan dan prosedur pengendalian yang berkaitan dengan sistem akuntansi adalah bahwa transaksi dilaksanakan dnegan cara yang mencegah salah saji dalam asersi manajemen di laporan keungan. Oleh karena itu, sistem akuntansi yang efektif dapat memberikan keyakinan memadai bahwa transaksi yang dicatat atau terjadi adalah :

a. Sah.
b. Telah diotorisasi.
c. Telah dicatat.
d. Telah dinilai secara wajar.
e. Telah digolongkan secara wajar.
f. Telah dicatat dalam periode yang seharusnya.
g. Telah dimasukan ke dalam buku pembantu dan telah diringkas dengan benar.

Komunikasi mencakup penyampaian informasi kepada semua personel yang terlibat dalam pelaporan keuangan tentang bagaimana aktivitas mereka berkaitan dengan pekerjaan orang lain, baik yang didalam maupun diluar entitas. Komunikasi mencakup sistem pelaporan penyimpangan kepada pihak yang lebih tinggi dalam entitas. Pedoman kebijakan, pedoman akuntansi dan pelaporan keuangan, daftar akun, dan memo juga merupakan bagian dari komponen informasi dan komunikasi dalam pengendalian intern.

4. Aktivitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang dibuat untuk memberikan keyakinan bahwa petunjuk yang dibuat oleh manajemen dilaksanakan. Kebijakan dan prosedur ini memberikan keyakinan bahwa tindakan yang diperlukan telah dilaksanakan untuk mengurangi risiko dalam pencapaian tujuan entitas. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan titetapkan dalam berbagai tingkat dan fungsi organisasi.
5. Pemantauan adalah suatu proses penilaian kualitas kinerja pengendalian intern sepanjang waktu. pemantauan dilaksanakan oleh personel yang semestinya melakukan pekerjaan tersebut, baik pada tahap desain maupun pengoprasian pengendalian, pada waktu yang tepat, untuk menentukan apakah pengendalian intern beroprasi sebagaimana yang diharapkan, dan untuk menentukan apakah pengendalian intern tersebut telah memerlukan perubahan karena terjafinya perubahan keadaan.

Pada dasarnya pengendalian internal yang efektif adalah tercapainya lima komponen pengendalian yang salah satu komponennya merupakan payung untuk komponen-komponen lainnya yaitu lingkungan kendali tanpa lingkungan kendali

yang efektif keempat komponen lainnya tidak mungkin menghasilkan pengendalia intern yang efektif, dengan mengabaikan mutu mereka, seperti yang dikemukakan Alvin A. Arens (2003:401) bahwa :

> "pengendalian internal meliputi lima katagori pengendalian yang dirancang dan diimplementasikan oleh manajemen untuk memeberikan jaminan bahwa sasaran hasil pengendalian manajemen akan terpenuhi. Sasaran yang dimaksud disini adalah efektivitas pengendalian internnya. lima komponen yang saling terkait tersebut yaitu : (1) Lingkungan Kendali, (2) Penilaian Resiko, (3) Aktivitas Pengendalian, (4), Informasi dan Komunikasi, (5) Pengawasan."

Adapun penjelasannya adalah sebagi berikut :

1. Lingkungan kendali terdiri dari tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan keseluruhan sikap dari manajemen puncak, para direktur, dan pemilik dari suatu entitas mengenai pengendalian intern dan arti pentingnya bagi entitas itu. Untuk kepentingan pemahaman dan penilaian lingkungan kendali, yang berikut ini adalah subkomponen yang paling utama yang perlu dipertimbangkan oleh auditor.
   a. Integritas dan nilai etika. Etika dan integritas adalah produk dari standar tingkah laku dan etis suatu entitas dan bagaimana mereka mengkomunikasikan dan diperkuat dalam praktek. Manajemen untuk memindahkan atau mengurangi insentif dan godaan yang mungkin membuat karyawan untuk terlibat dalam hal tidak jujur, tidak sah, atau tindakan tak pantas.
   b. Komitmen untuk kompetensi. Kompetensi adalah pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang mendefinisikan pekerjaan individual. Komitmen untuk kompetensi

meliputi pertimbangan manajemen akan tingkat kompetensi untuk pekerjaan khusus dan bagaimana tingkat tersebut diterjemaahkan kedalam keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan.

c. Partisipasi dewan direksi atau komite audit. Dewan Direksi yang efektif adalah tidak terikat pada manajemen, anggotanya dilibatkan dalam dan meneliti aktifitas manajemen. Suatu dewan yang aktif dan objektif dapat sering secara efektif mengurangi kemungkinan bahwa manajemen mengensampingkan kendali yang ada. Untuk membantu dewan dalam kekhilafannya, dewan menciptakan suatu komite audit yang dibebankan tanggungjawab untuk proses pelaporan keuangan. Independensi komite audit dari manajemen dan pengetahuan masalah pelaporan keuangan adalah faktor penentu yang penting dari kemampuan mereka untuk secara efektif mengevaluasi pengendalian intern dan laporan keuangan yang disiapkan oleh manajemen.
d. Filosofi dan Gaya Operasional Manajemen. Manajemen, melalui aktivitasnya, menyediakan isyarat yang jelas kepada karyawan tentang pentingnya pengendalian intern.
e. Struktur Organisasi. Struktur organisatoris entitas menggambarkan bentuk tanggung jawab dan otoritas yang ada. Dengan memahami struktur organisatoris klien, auditor dapat mempelajari manajemen dan unsur-unsur fungsional dari bisnis itu dan merasakan bagaiman kendali diterapkan.

f. Penugasan dari otoritas dan tanggung jawab. Metode memorandum dari manajemen puncak tentang pentingnya kendali dan berbagai hal yang terkait dengan pengendalian, otorisatoris formal dan rencana operasioanal, dan gambaran tugas karyawan dan kebijakan yang terkait. Ketepatan pemberian wewenang dan tangung jawab menentukan tercapainya suatu tujuan perusahaan atau organisai tersebut.

g. Kebijakan dan praktek sumber daya manusia. Aspek yang paling penting dari pengendalian intern adalah personil. Kebijakan dan pelaksanaan dalam mengelola karyawan harus memberikan jaminan bahwa perusahaan akan mempekerjakan karyawan bermutu, memberi pelatihan dan perlakuan yang baik serta kompensasi yang memadai.

2. Penilaian Risiko. Penilaian resiko untuk pelaporan keuangan adalah identifikasi manajemen dan analisis risiko yang relefan dengan persiapan laporan keuangan yang sesuai dnegan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles)*. Proses penilaian resiko meliputi :

   a. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi resiko
   b. Menilai arti penting dari resiko dan kemungkinan terjadinya
   c. Menentukan tindakan yang diperlukan untuk mengatur resiko

3. Aktivitas Pengendalian. Aktifitas pengendalian adalah kebijakan dan prosedur yang membantu memastikan bahwa tindakan yang perlu telah diambil untuk mengatasi risiko dalam pencapaian sasaran hasil entitas. Pengembangan aktivitas pengendalian yang berhubungan dengan kebijakan dan prosedur ada lima jenis aktifitas pengendalian intern spesifik yaitu sebaga berikut :

a. Pemisahan kewajiban yang memadai
b. Otorisasi yang sesuai dari transaksi dan aktifitas
c. Dokumen dan catatan yang memadai
d. Pengendalian fisik atas asset dan catatan
e. Pemeriksaan independen atas penampilan

4. Informasi dan Komunikasi. Tujuan sistem informasi dan komunikasi akuntansi suatu entitas adalah untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi entitas dan untuk memelihara akuntabilitas untuk asset yang terkait. Jenis aktivitas pengendalian meliputi otorisasi transaksi dan aktifitas serta pengendalian fisik atas *asset*.
5. Pengawasan.

   Aktivitas pengawasan berhadapan dengan penilaian berkala atau berkelanjutan dari mutu penampilan/ prestasi pengendalian internal oleh manajemen utnuk menentukan bahwa pengendalian itu beroprasi seperti diharapkan dan mereka memodifikasi sesuai dengan perubahan dalam kondisi-kondisi. Sasaran hasil audit yang berhubungan dengan transaksi meliputi keberadaan, kelengkapan, akurasi, klasifikasi, penetapan waktu, memposkan dan meringkaskan.

2.1.5 Hubungan Profesi Auditor Internal dengan Efektivitas Pengendalian Intern

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas maka dapat ditarik kesimpulan awal bahwa auditor internal dalah suatu fungsi penilaian yang

independen yang dibentuk dalam suatu organisasi untuk memeriksa dan mengevaluasi semua aktifitasnya sebagai layanan kepada organisasi. Adapun pengendalian intern adalah suatu proses atau berbagai kegiatan yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen, dan personel lain entitas yang diharapkan dapat mencapai tujuan dari organisasi tersebut, sehingga efektivitas pengendalian intern yang dimaksudkan adalah dapat tercapainya tujuan dari pengendalian internal yaitu : keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi dalam operasionalisasi kegiatan dan dipatuhinya peraturan dan hukum nyang berlaku. Pengendalian intern yang ada ditunjukan untuk dapat membantu tercapainya suatu tujuan organisasi, sedangkan profesi auditor internal juga diharapkan dapat membantu menjaga pengendalian intern melalui hasil evaluasi atas seluruh kegiatan organisasi perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh pernyataan Mulyadi (2009:211) bahwa :

> "Tugas seorang auditor internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efesiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi. Untuk mencapai tujuan, auditor internal melaksanakan kegiatan pemeriksanaan dan penilaian terhadap efektifitas pengendalian intern."

Begitupun yang dinyatakan oleh Hiro Tugiman (2006:16) yaitu sebagai berikut :

> "Efektifnya internal auditing di dalam organisasi akan meningkatkan performansi organisasi yang bersangkutan. Agar terciptanya audit internal yang efektif, maka diperlukan standar profesi yang meliputi independensi, kemampuan profesional, lingkup pekerjaan, pelaksanaan kegiatan pemeriksaan, dan manajemen bagian audit internal"

Dengan demikian maka dengan semakin baiknya peran profesi auditor internal didalam suatu perusahaan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengendalian intern suatu perusahaan.

2.2 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Lembaga perbankan merupakan inti dari sistem keuangan dari setiap negara. Perbankan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kondisi perusahaan lain. Jika suatu bank jatuh, maka akan ada yang di rugikan sehingga pengaruh kepada sektor lain yang sangat besar. Oleh karena itu harus di hindari terjadinya bank yang kolaps. Jika perbankan tidak dapat memberikan kredit atau tidak dapat melaksanakan fungsinya sebagai alat kebijakan moneter maka dapat mempunyai pengaruh terhadap ekonomi secara makro. Menurut Hermansyah (2007:7) mengemukakan tentang definisi bank, yaitu:

> "Bank adalah lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi orang perseorangan, badan-badan usaha swasta, badan-badan usaha milik negara, bahkan lembaga-lembaga pemerintahan menyimpan dana-dana yang dimilikinya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang di berikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor ekonomi."

Secara sederhana pengertian bank dikemukakan oleh Kasmir (2008:11) adalah sebagai berikut :

> "Lembaga keuangan yang kegitan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya"

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa suatu perbankan dapat membantu kebutuhan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam kegitan perekonomian.

PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk, merupakan salah satu perbankan di Indonesia yang memberikan jasa kepada masyarakat dalam kebutuhan pembiayaan. Salah satu kegiatan utama BNI adalah memberikan jasa dengan menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (Surplus) dan menyalurkkan dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan dana (defisit) dalam bentuk kredit.

Dalam kegiatan usahanya PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk selalu berusaha memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat sehingga PT. Bank Negara Indonesia (Persero)Tbk dapat bersaing dengan perusahaan yang bergerak dibidang yang sama. Untuk itu suatu perbankan yang baik harus mampu memiliki pengawasan internal yang baik, agar kegiatan usaha perbankan dapat berjalan dengan baik pula.

Pengawasan yang dimaksud disini adalah dengan adanya audit dalam tubuh perusahaan. H. S Munawir (2008:1) mengemukakan definisi auditing adalah sebagai berikut :

> "Auditing merupakan salah satu bidang akuntansi yang membahas tentang prinsip, prosedur dan metoda perolehan dan penilaian bukti yang berkaitan dengan laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran atau kesesuaian laporan keuangan dengan kriteria yang telah ditetapkan yaitu prinsip akuntansi yang berlaku umum."

Dalam meningkatkan kinerja perusahaan, manajemen membutuhkan fungsi auditor internal. Auditor internal melakukan kegiatan pemeriksaan dan penilaian terhadap aktifitas unit-unit dalam organisasi. Fungsi auditor internal yang dinyatakan Mulyadi (2009:211) adalah sebagai berikut:

> "Fungsi auditor internal adalah memantau kinerja pengendalian intern entitas"

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa profesi auditor internal merupakan bagian dari entitas dalam perusahaan yang berfungsi sebagai pemeriksa langsung atas pengendalian intern yang dijalankan oleh perusahaan, diharapkan dapat mengembangkan dan memberikan rekomendasi atas pengendalian intern, sebelum pengendalian intern tersebut diperiksa (diaudit) oleh eksternal auditor. Untuk itu pemeriksaan internal yang disajikan oleh auditor internal diharapkan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pengendalian intern yang dijalankan oleh perusahaan.

Pengendalian intern yang digunakan dalam suatu entitas merupakan faktor yang menetukan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas. Oleh karena itu auditor harus melaksanakan audit secara mendalam atas informasi yang tercantum dalam laporan keuangan, dan memahami pengendalian intern yang berlaku dalam entitas.

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2009:180), bahwa pengendalian intern adalah sebagai berikut :

> “Pengendalian intern merupakan suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajer dan personel lain yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan yaitu (1) keandalan pelaporan keuangan, (2) kepatuhan terhadap hokum dan peraturan yang berlaku, (3) efektifitas dan efisiensi operasi.”

Berdasarkan pengertian diatas maka pengendalian intern merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan tertentu yang saling berkaitan yang bukan hanya terdiri dari pedoman kebijakan namun dijalankan oleh orang dari setiap jenjang organisasi, yang mencakup dewan komisaris, manajemen dan personel lainnya.

Secara logika, seharusnya ketika dalam suatu perusahaan terdapat internal auditor maka tingkat efektifitas suatu perusahaan akan lebih baik. Namun kenyataannya masih terdapat pemeriksaan intern yang lemah dari suatu perusahaan.

Lemahnya Internal audit ini harus diantisipasi, maka diperlukan peran audit internal independen. Sebagaimana dikemukakan oleh Hiro Tugiman (2006: 11) adalah sebagai berikut :

> "Internal auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan"

Adanya internal auditing yang independen dan juga memiliki kemampuan yang lebih dibidangnya, serta lingkungan pekerjaan, pelaksanaan kegitan pemeriksaan dan manjemen bagian auditnya objektif dalam penilaian kinerjanya dapat membantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas pengendalian intern suatu perusahaan.

Untuk meningkatkan efektivitas pengendalian intern maka suatu perusahaan harus dapat menjalankan komponen-komponen dari pengendalian intern tersebut, seperti yang disebutkan oleh Mulyadi (2009:183) yaitu sebagai berikut :

> "Lima katagori pengendalian intern yang saling terkait tersebut yaitu : (1) Lingkungan Pengendalian, (2) Penaksiran Risiko, (3) Informasi dan Komunikasi, (4), Aktivitas Pengendalian, (5) Pemantauan."

Maka dari itu efektifitas selalu berhubungan dengan tujuan yang telah ditetapkan. dimana suatu perusahaan telah dioperasikan secara efektif apabila perusahaan tersebut dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu maupun organisasi.

Dengan Demikian audit diperlukan dalam suatu perusahaan untuk menilai kewajaran laporan keuangan terutama audit internal yang independen. Audit internal yang dinyatakan Wuryan Andayani (2008 :1) yaitu sebagai berikut :

> "Audit internal dilakukan oleh unit khusus dalam suatu organisasi yang independen terhadap unit-unit organisasi yang diaudit dan dilakukan untuk kepentingan manajemen organisasi tersebut"

Dengan demikian audit internal yang independen akan membantu manajemen dalam mengevaluasi hasil kinerja perusahaan. Keberadaan Auditor internal seharusnya dapat meningkatkan efektifitas pengendalian intern yang ada di dalam suatu perusahaan. Seperti yang dinyatakan oleh Mulyadi (2009:211) bahwa :

> "Tugas fungsi Auditor Intern adalah menyelidiki dan menilai pengendalian intern dan efisiensi pelaksanaan fungsi berbagai unit organisasi,"

Berdasarkan pendapat tersebut maka auditor internal seharusnya mampu mengendalikan semua unit dalam perusahaan agar tercapai tujuan dari suatu organisasi

Dalam hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa peneliti yang telah meneliti tentang auditor internal dan pengendalian intern, untuk itu penelitian terdahulu akan dibuat dalam tabel seperti berikut :

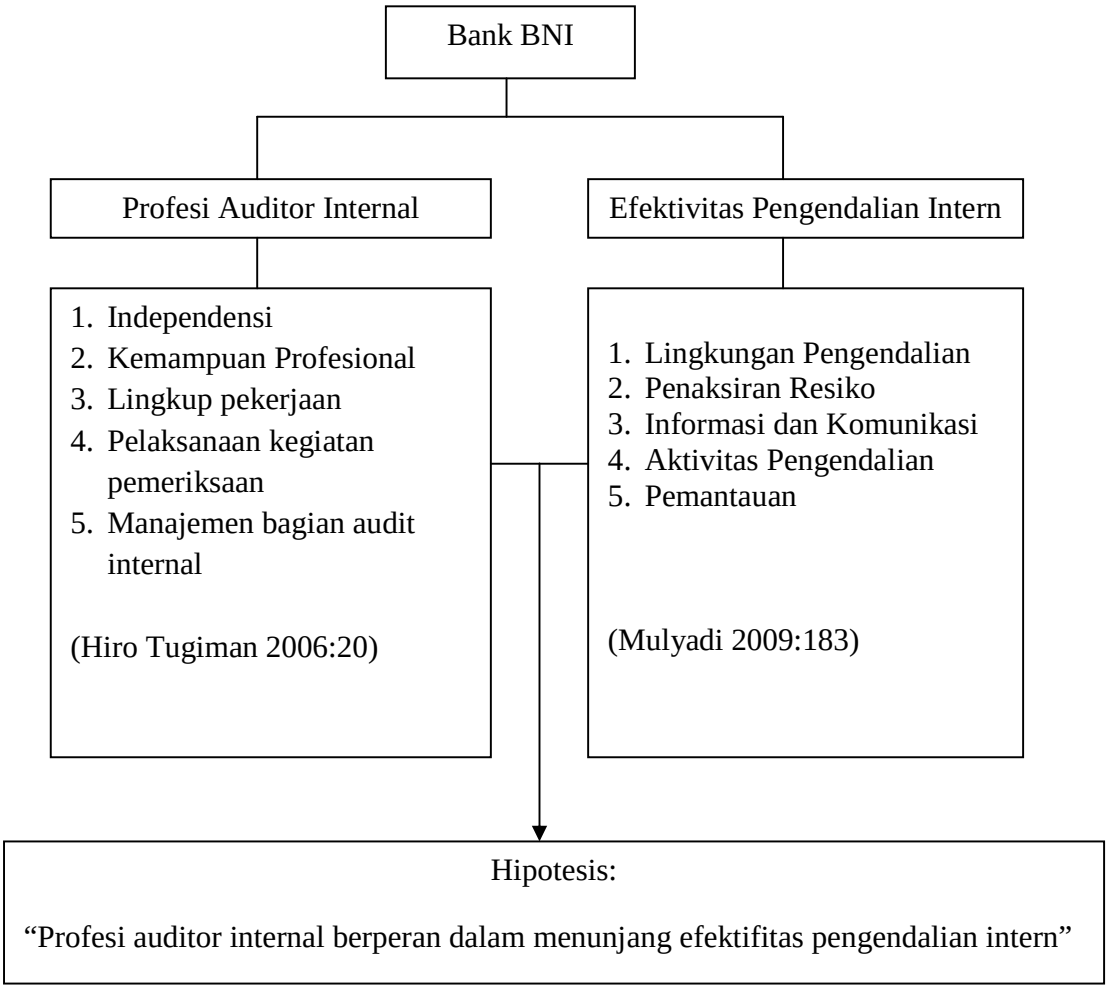
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran Internal Auditor Dalam Menunjang Efektivitas Sistem Pengendalian Intern Penggajian Pada PT. Organ Jaya (Iriyadi, 2004)	pengawasan intern pada PT. Organ Jaya sangat berperan dalam efektivitas sistem pengendalian intern penggajian	Variabel yang diteliti adalah internal auditor dan efektivitas sistem pengendalian intern	Yang diteliti lebih kepada pengendalian penggajian pada PT. Organ Jaya
2	Manfaat Audit Internal Dalam Menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Penggajian, menyimpulkan bahwa audit internal dalam PT. Bank Mega (Tine Novarita, 2006)	audit internal pada PT. Bank Mega berperan dalam menunjang efektivitas pengendalian internal atas penggajian.	Variabel yang diteliti adalah audit internal dan efektivitas pengendalian internal	Yang diteliti lebih kepada pengendalian penggajian pada PT. Bank Mega
3	Pengaruh Pemeriksaan Internal Terhadap Efektivitas Pengendalian Internal Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk (R. Dian Marisa, 2007)	pemeriksaan internal mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pengendalian internal dengan tingkat keeratan antar variable yang cukup tinggi	Pemeriksaan internal sebagai variabel bebas, dan efektivitas pengendalian internal sebagai variabel terikat	Dilakukan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti pada perusahaan perbankan BUMN
4	Pengaruh profesionalisme auditor internal terhadap pencegahan kecurangan (Ali Maradona, 2008)	profesionalisme auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pencegahan kecurangan	Profesionalisme auditor internal sebagai variabel bebas.	Variabel terikat yang diteliti adalah pencegahan kecurangan

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan fenomena yang ada peneliti ingin meneliti lebih jauh apakah peran auditor internal dapat menunjang efektivitas

pengendalian internal yang dijalankan PT. BNI (Persero)Tbk Kantor Wialyah 04 Bandung.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran diatas dituangkan dalam bagan kerangka seperti berikut :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Peran Profesi Auditor Internal Dalam Menunjang Efektifitas Pengendalian Intern

2.2.2 Hipotesis

Menurut Jonathan Sarwono (2006:26) mengemukakan tentang definisi hipotesis yaitu sebagai berikut :

"Hipotesis merupakan jawaban sementara dari persoalan yang kita teliti"

Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian berdasarkan kerangka pemikiran diatas dan didukung teori yang ada, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

"Profesi auditor internal berperan dalam menunjang efektivitas pengendalian intern pada PT. BNI (Persero)Tbk Kantor Wialyah 04 Bandung."